

INTEGRASI NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PROGRAM LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 MAYONG

Oleh

Made Sutawan¹, Made Ari Winangun²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : madesutawan87@gmail.com¹, ari.winangun@stahnmpukuturan.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to examine the implementation of the integration of local cultural values in the literacy program at Mayong State Elementary School, as well as to explore its impact on students' literacy abilities. Literacy here is understood not only as reading and writing skills, but also as the ability to understand and appreciate local culture through teaching materials based on local folklore and traditions. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through interviews with teachers, classroom observations, and analysis of learning documents. The research results show that the integration of local cultural values in the literacy program at SD Negeri 1 Mayong has a positive impact on students' reading and writing skills. Apart from that, this approach also strengthens students' understanding of their culture, supports the preservation of local cultural values, and helps shape students' better character, such as respect for traditions and the environment. However, this research also found several challenges in its implementation, including limited educational resources and resistance to curriculum changes. Therefore, it is recommended to increase training for teachers and provide more local culture-based teaching materials to support the sustainability of this program.

Keywords : *Integration of Local Cultural Values, Literacy Program, Elementary School, Character Education.*

I. PENDAHULUAN.

Literasi merupakan kemampuan fundamental yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk kemampuan akademik, sosial, dan budaya. Program literasi di sekolah dasar tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang relevan dengan lingkungan lokal siswa.

Menurut Gee (1996) literasi adalah penguasaan terhadap praktik sosial yang terkait dengan penggunaan teks. Literasi tidak hanya melibatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konteks sosial dan budaya di mana teks itu digunakan.

Anderson & Pearson (1984) literasi adalah keterampilan yang berkembang

melalui pemahaman dan pengetahuan sebelumnya, serta kemampuan untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah ada. Literasi adalah konsep yang luas, mencakup lebih dari sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis. Literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami konteks, dan berkomunikasi secara efektif di berbagai lingkungan sosial dan budaya. Definisi ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi.

Literasi memegang peranan sentral dalam dunia pendidikan, terutama di era modern yang ditandai dengan perkembangan pesat teknologi dan informasi. Literasi yang baik dijadikan dasar keberhasilan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Pemahaman teks, kemampuan menganalisis informasi, dan menulis tanggapan merupakan elemen penting dalam pendidikan. Menurut UNESCO, tingkat literasi yang baik berhubungan langsung dengan peningkatan hasil belajar siswa. Literasi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi keakuratan sumber, dan membuat keputusan berdasarkan fakta. Hal ini relevan dengan tantangan globalisasi dan arus informasi yang semakin kompleks. Literasi membantu siswa memahami nilai-nilai sosial dan budaya. Membaca cerita berbasis nilai moral atau tradisi lokal dapat membantu siswa membangun empati, menghormati perbedaan, dan memperkuat identitas budaya. Program literasi berbasis budaya lokal juga mendukung pelestarian warisan budaya. Tingkat literasi yang tinggi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dengan tingkat literasi tinggi

cenderung lebih produktif, inovatif, dan mampu berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan sosial dan politik.

Literasi menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ada berbagai tantangan masih dihadapi dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hasil survei Programme for *International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Pada survei PISA 2018, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara untuk kemampuan membaca. Rendahnya kemampuan ini mencerminkan kurangnya keterampilan analisis dan pemahaman siswa terhadap teks yang lebih kompleks. Dengan berkembangnya teknologi, literasi digital menjadi kebutuhan penting. Namun, masih banyak siswa yang belum memiliki akses ke perangkat digital atau koneksi internet yang memadai. Literasi digital yang rendah membuat siswa rentan terhadap hoaks dan informasi tidak valid, yang dapat berdampak buruk pada pengambilan keputusan mereka. Ketimpangan literasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan besar. Siswa di wilayah terpencil seringkali memiliki akses terbatas terhadap perpustakaan, bahan bacaan, dan guru yang terlatih dalam mengajarkan literasi. Kondisi ini memperbesar kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pemerintah saat ini berupaya mengatasi permasalahan literasi khususnya pada tingkat sekolah dasar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengintegrasikan budaya lokal dalam program literasi sekolah. Mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam program literasi di sekolah dasar muncul dari kebutuhan untuk memperkuat identitas

bangsa di tengah derasnya arus globalisasi. Selain sebagai fondasi pendidikan, literasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Penggabungan nilai budaya lokal ke dalam literasi membantu siswa mengenali dan menghargai warisan budaya mereka sejak dini, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter. Survei *PISA (Programme for International Student Assessment)* menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih di bawah rata-rata internasional. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya relevansi bahan bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal, siswa dapat lebih tertarik membaca karena merasa lebih dekat budaya mereka.

Cerita rakyat, tradisi lisan, dan nilai-nilai lokal mengandung pesan moral yang relevan dengan pembentukan karakter siswa. Integrasi budaya lokal dalam literasi dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan toleransi. Hal ini juga mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Menurut teori konstruktivisme *Vygotsky*, pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya siswa lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman. Budaya lokal memberikan landasan bagi pembelajaran yang kontekstual, sehingga siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan lingkungan sekitarnya. Integrasi nilai budaya lokal dalam program literasi di sekolah dasar adalah langkah strategis untuk membangun generasi yang cerdas secara akademis, berkarakter, dan mencintai budayanya. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana

transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pelestarian budaya dan pembentukan identitas nasional di tengah tantangan globalisasi.

SD Negeri 1 Mayong, sebagai salah satu sekolah dasar di daerah yang kaya akan tradisi budaya, memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam program literasi. Desa Mayong, sebagai bagian dari Kabupaten Buleleng, memiliki kekayaan budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam program literasi. Tradisi, cerita rakyat, dan kearifan lokal seperti legenda dan ritual adat mengandung nilai-nilai moral yang relevan untuk membangun karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam dapat diajarkan melalui pendekatan literasi berbasis budaya lokal. Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi, SD Negeri 1 Mayong berkomitmen untuk mengembangkan program literasi yang terintegrasi dengan nilai budaya lokal sebagai upaya melestarikan tradisi sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Melalui program ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami teks. Dengan pendekatan berbasis budaya lokal, siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran literasi karena materi yang digunakan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi nilai budaya lokal melalui bahan bacaan berbasis cerita rakyat, tradisi, atau legenda lokal diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa. Materi yang dekat dengan lingkungan siswa dianggap lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk membaca. Program ini diharapkan menjadi

model pembelajaran kontekstual yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, di mana pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial dan budaya siswa. Dengan penelitian ini, diharapkan muncul inovasi dalam strategi pembelajaran literasi, khususnya di sekolah dasar. Model integrasi budaya lokal ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain untuk mengembangkan program serupa.

II. METODE.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan integrasi nilai budaya lokal dalam program literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Mayong. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang proses, implementasi, dan dampak integrasi budaya lokal dalam pembelajaran literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena integrasi budaya lokal dalam konteks pendidikan dasar. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi detail tentang praktik dan pengaruh program literasi berbasis budaya lokal di SD Negeri 1 Mayong. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 1 Mayong, Kabupaten Buleleng, yang memiliki potensi budaya lokal seperti cerita rakyat, tradisi adat, dan seni lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam program literasi. Subjek penelitian 30 siswa mencakup kelas IV dan V, yang terlibat langsung dalam program literasi, guru sebagai fasilitator pembelajaran literasi, kepala sekolah memberikan wawasan tentang kebijakan dan dukungan program, tokoh budaya lokal sebagai sumber informasi terkait nilai dan tradisi budaya lokal yang dapat

diintegrasikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi. Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara semi terstruktur, lembar observasi untuk mencatat aktivitas pembelajaran, checklist untuk analisis dokumen bahan literasi berbasis budaya lokal. Tehnik analisis data dilakukan secara sistematis melalui proses : (1) reduksi data yaitu proses proses menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang diperoleh selama penelitian untuk memastikan hanya data yang relevan dengan tujuan penelitian yang digunakan, (2) penyajian data yaitu Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah analisis lebih lanjut, (3) pengkodean data, (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi .

III. PEMBAHASAN.

Penelitian ini mengkaji Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Program Literasi di SD Negeri 1 Mayong, yang berfokus pada bagaimana program literasi dapat dirancang, diimplementasikan, dan memberikan dampak terhadap siswa dalam memahami serta menghargai budaya lokal mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Nilai Budaya Lokal merujuk pada nilai-nilai, norma, kepercayaan, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat atau komunitas yang diwariskan turun-temurun. Nilai budaya lokal ini mencerminkan karakteristik khas yang membedakan satu komunitas dengan yang lain, serta memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial, etika, dan pola perilaku masyarakat. Setiap daerah atau komunitas memiliki tradisi yang unik,

seperti upacara keagamaan, perayaan budaya, atau adat-istiadat tertentu. Misalnya, dalam masyarakat Bali, upacara seperti Ngaben (upacara kremasi) dan Omed-omedan (ritual tarik-menarik di desa) mengandung nilai budaya yang mendalam yang mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, agama, dan alam.

Bahasa daerah adalah salah satu aspek utama dari budaya lokal yang menjadi media utama untuk menyampaikan nilai-nilai, cerita rakyat, dan pengetahuan tradisional. Sastra lisan seperti cerita rakyat, mitos, dan legenda memegang peranan penting dalam pelestarian budaya. Misalnya, cerita rakyat seperti Malin Kundang atau Si Pitung mengandung pelajaran moral dan kebijaksanaan lokal yang perlu dilestarikan. Seni tradisional, seperti musik, tari, seni rupa, dan kerajinan tangan, juga merupakan bentuk ekspresi budaya lokal yang penting. Di Bali, seni tenun ikat dan ukiran kayu adalah contoh kerajinan tangan yang mencerminkan kreativitas dan kearifan lokal. Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran mengacu pada pengintegrasian elemen-elemen budaya yang berasal dari komunitas atau daerah tertentu ke dalam proses pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yang khas, sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat yang bisa mendukung pengembangan karakter dan identitas budaya siswa, sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih

terhubung dengan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas atau daerah tertentu. Misalnya, dalam pelajaran bahasa Indonesia atau mata pelajaran lainnya, cerita rakyat atau tradisi lokal dapat diajarkan untuk memberi pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai yang ada di masyarakat. Contoh : Menggunakan cerita rakyat daerah sebagai bahan ajar untuk melatih keterampilan membaca dan menulis sekaligus mengenalkan pelajaran moral atau etika yang terkandung dalam cerita tersebut.

Nilai budaya lokal juga bisa diintegrasikan dalam literasi melalui pemanfaatan cerita rakyat, lagu daerah, atau cerita sejarah lokal. Pembelajaran ini tidak hanya melatih keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga memperkenalkan kosa kata daerah dan membangun rasa bangga terhadap budaya lokal. Contoh: Menggunakan cerita rakyat atau legenda sebagai teks bacaan untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa, sekaligus mengajarkan mereka tentang moralitas yang terkandung dalam cerita tersebut. Banyak nilai budaya lokal yang mengandung ajaran moral dan etika yang dapat ditransformasikan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kerja keras, dan penghormatan terhadap orang tua dapat diajarkan melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Contoh: Di sekolah, guru dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan merujuk pada cerita rakyat yang mengandung ajaran tentang kejujuran dan saling membantu.

Pembelajaran berbasis budaya lokal juga dapat melibatkan kegiatan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini termasuk kegiatan kelompok seperti bermain alat musik tradisional, menari, atau membuat kerajinan tangan, yang tidak hanya

mengembangkan keterampilan motorik tetapi juga memperkuat kerja sama dan komunikasi antara siswa. Dalam era globalisasi, di mana budaya asing mudah masuk, penting untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran untuk menjaga keberlanjutan dan eksistensi budaya tersebut. Hal ini juga membantu siswa memahami pentingnya pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar bukan hanya untuk memperkenalkan budaya kepada siswa, tetapi juga untuk membangun karakter mereka, meningkatkan literasi, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya.

1. Pentingnya Integrasi Nilai Budaya Lokal Dalam Literasi.

Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dunia nyata siswa. Nilai budaya lokal dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam literasi. Integrasi budaya lokal membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik karena mereka merasa terkait dengan materi tersebut secara emosional dan kultural. New London Group (1996), teori multiliterasi menekankan pentingnya pengajaran yang beragam untuk mencerminkan berbagai konteks sosial dan budaya. Literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis tetapi juga pemahaman akan konteks budaya. Menurut Piaget dan Vygotsky, pembelajaran adalah proses konstruktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka. Integrasi nilai budaya lokal mendukung proses ini dengan menyediakan bahan ajar yang relevan

dengan pengalaman siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi informasi. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang bermoral, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Nilai budaya lokal sering kali mengandung nilai-nilai moral yang dapat diintegrasikan ke dalam program literasi untuk memperkuat pembentukan karakter siswa.

Di era globalisasi, pendidikan menghadapi tantangan untuk tetap relevan dengan konteks budaya lokal sambil menyiapkan siswa untuk bersaing secara global. Dalam hal ini, integrasi nilai budaya lokal dalam literasi menjadi salah satu strategi penting, terutama di sekolah dasar Negeri 1 Mayong. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa tetapi juga melestarikan dan memperkuat identitas budaya mereka. Literasi, yang melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis, adalah fondasi penting dalam pendidikan. Namun, literasi yang diajarkan dalam konteks yang kurang relevan dengan kehidupan siswa dapat kehilangan daya tarik dan efektivitasnya. Di sinilah nilai budaya lokal memainkan peran penting. Cerita rakyat, legenda, dan tradisi lokal seperti Si Nyoman dan Ayam Jago di Desa Mayong memberikan konteks yang akrab bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Menurut UNESCO, pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi dengan cara yang lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal memperkenalkan siswa pada nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan

cinta lingkungan, yang menjadi bagian integral dari pembentukan karakter.

SD Negeri 1 Mayong terletak di wilayah dengan kekayaan budaya yang melimpah. Tradisi lisan, seni, dan adat istiadat desa tersebut merupakan sumber daya pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran literasi. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam program literasi di sekolah ini memiliki beberapa manfaat : Siswa lebih mudah memahami dan menikmati pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Cerita rakyat dan tradisi lokal memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menarik. Pendidikan berbasis budaya lokal membantu melestarikan tradisi yang mungkin terancam punah. Siswa menjadi agen pelestari budaya sejak dini. Siswa yang memahami dan menghargai budaya mereka cenderung memiliki rasa bangga terhadap identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang tua yang terkandung dalam budaya lokal dapat ditanamkan melalui pembelajaran literasi.

2. Implementasi Program Literasi Berbasis Budaya Lokal Di SD Negeri 1 Mayong.

Program Literasi Berbasis Budaya Lokal di SD Negeri 1 Mayong yang dapat dilakukan secara sistematis untuk mencapai hasil yang optimal tahapan pelaksanaan mencakup : Perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi literasi siswa dan mengumpulkan data tentang tradisi serta cerita lokal di Desa Mayong, membuat bahan ajar berbasis budaya lokal, seperti cerita rakyat, puisi tradisional, atau lagu-lagu khas daerah, mengadakan pelatihan

bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang metode pengajaran literasi berbasis budaya lokal.

Pengumpulan Materi Budaya Lokal dilakukan dengan kolaborasi dengan komunitas lokal yang melibatkan tokoh masyarakat, seniman, dan orang tua siswa untuk mengumpulkan cerita rakyat, legenda, atau tradisi unik yang bisadigunakan sebagai bahan ajar menyesuaikan cerita rakyat atau tradisi lokal ke dalam bentuk teks sederhana yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD. Implementasi program di kelas pengintegrasian dalam pembelajaran harian, guru menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam sesi membaca dan menulis, seperti membaca cerita rakyat atau membuat puisi bertema lokal, kegiatan literasi kreatif dengan cara membuat pementasan drama sederhana dari cerita rakyat, mengadakan lomba menulis cerita tentang budaya lokal, diskusi dan refleksi dilakukan mengajak siswa berdiskusi tentang pesan moral dari cerita rakyat atau tradisi lokal yang dipelajari, serta relevansinya dalam kehidupan mereka.

Evaluasi dan Penilaian *pre-test* dan *post-test*: melakukan tes awal dan akhir untuk mengukur kemampuan literasi siswa sebelum dan sesudah program, refleksi guru melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode pengajaran berbasis budaya lokal. Keterlibatan Komunitas dan Eksternal kolaborasi dengan orang tua mengundang orang tua untuk berbagi cerita rakyat atau pengalaman budaya kepada siswa, kunjungan budaya mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau lokasi budaya lokal untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik. Dokumentasi dan Pengembangan Berkelanjutan. Mencatat proses dan hasil,

dokumentasikan semua tahapan pelaksanaan, termasuk keberhasilan dan kendala yang dihadapi, pengembangan modul literasi, setelah program awal berhasil, bahan ajar dapat dikembangkan menjadi modul literasi berbasis budaya lokal yang dapat digunakan secara luas, membagikan hasil dan keberhasilan program kepada sekolah lain atau melalui forum pendidikan untuk memperluas dampak. Tantangan Dalam Mengimplementasikan Integrasi Nilai Budaya Lokal Dalam Literasi Di SD N 1 Mayong.

Mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam program literasi di SD Negeri 1 Mayong bukanlah tugas yang mudah. Meskipun konsep ini sangat penting untuk pelestarian budaya dan penguatan identitas siswa, tantangan-tantangan tertentu dapat menghalangi kelancaran implementasinya. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya pendidikan, baik dalam hal sarana prasarana maupun tenaga pengajar. Di SD Negeri 1 Mayong, mungkin masih ada kekurangan dalam hal materi ajar yang berbasis budaya lokal, seperti buku cerita rakyat, alat bantu visual, atau referensi yang berkaitan dengan nilai budaya daerah. Selain itu, guru yang terlatih untuk mengajarkan literasi berbasis budaya lokal juga masih terbatas, sehingga membutuhkan pelatihan khusus agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Solusi dilakukan dengan cara Peningkatan pelatihan bagi guru, baik melalui pelatihan rutin maupun workshop mengenai pentingnya pengajaran literasi berbasis budaya lokal. Selain itu, sekolah bisa bekerja sama dengan komunitas lokal atau ahli budaya untuk menyusun materi ajar yang sesuai dengan konteks budaya daerah.

Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran tentang Pentingnya Budaya Lokal, tidak semua pihak, baik siswa maupun orang tua, memahami pentingnya pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pendidikan. Beberapa orang tua atau anggota masyarakat mungkin tidak melihat urgensi dari pembelajaran yang berbasis pada cerita rakyat atau budaya lokal. Mereka mungkin lebih fokus pada pencapaian akademis yang bersifat umum dan standar nasional, seperti keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Solusi yang dilakukan dengan cara sosialisasi dan kampanye mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dan bagaimana hal ini dapat memperkaya pembelajaran siswa perlu dilakukan. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau kolaborasi dengan masyarakat setempat untuk menunjukkan relevansi dan manfaat pengajaran budaya lokal dalam pendidikan.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia memiliki standar tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sekolah. Terkadang, kurikulum ini belum sepenuhnya memberi ruang untuk pengajaran yang berbasis budaya lokal secara sistematis dan mendalam. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan nilai budaya lokal yang ada di masyarakat setempat. Solusi dilakukan dengan cara pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual bisa menjadi langkah solusi, dengan menambahkan muatan lokal yang relevan dengan budaya lokal dalam mata pelajaran yang ada. Pengintegrasian ini bisa dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat.

Dalam waktu yang terbatas, pengajaran literasi yang berbasis budaya

lokal sering kali terabaikan. Guru mungkin merasa kesulitan untuk mencakup semua materi literasi yang dibutuhkan, sementara pada saat yang sama mereka harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses belajar mengajar. Sehingga, materi budaya lokal bisa jadi hanya sekadar dimasukkan tanpa memberikan dampak yang signifikan. Solusi untuk mengatasinya melalui pembelajaran yang terstruktur dengan penjadwalan khusus untuk literasi berbasis budaya lokal bisa membantu mengatasi masalah ini. Misalnya, program literasi yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan waktu pelajaran yang tersedia. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan budaya lokal juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu.

Pengajaran literasi berbasis budaya lokal membutuhkan pendekatan yang berbeda dari pendekatan konvensional. Penggunaan metode yang terlalu teoritis atau terlalu umum bisa membuat siswa kurang tertarik dan kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang interaktif dan kontekstual sangat diperlukan. Solusi melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau berbasis konteks, yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, bisa menjadi solusi yang baik. Misalnya, menggunakan cerita rakyat atau legenda lokal dalam bentuk yang lebih menarik seperti drama, permainan, atau pembuatan karya seni. Pendekatan ini lebih mampu melibatkan siswa dan membuat mereka lebih memahami nilai budaya yang diajarkan.

Beberapa guru dan pihak sekolah mungkin merasa bahwa pengajaran berbasis budaya lokal adalah hal yang baru dan belum terbukti efektivitasnya. Mereka mungkin enggan untuk mengubah cara pengajaran yang sudah mapan atau merasa khawatir bahwa integrasi nilai budaya lokal bisa mengurangi fokus pada standar akademis yang lebih tinggi. Solusi dilakukan dengan uji coba atau pilot project yang menunjukkan keberhasilan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran literasi. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, seperti kepala sekolah, dan pemerintah setempat dalam bentuk kebijakan yang mendukung pengajaran berbasis budaya lokal akan sangat penting untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan.

Pengintegrasian nilai budaya lokal dalam program literasi di SD Negeri 1 Mayong membawa banyak manfaat, seperti pelestarian budaya dan penguatan identitas, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasinya cukup besar. Dengan adanya pelatihan yang lebih baik untuk guru, sosialisasi kepada masyarakat, penyusunan kurikulum yang lebih fleksibel, serta penggunaan pendekatan yang lebih menarik, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Dalam jangka panjang, keberhasilan program ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga membentuk generasi muda yang lebih peduli terhadap warisan budaya mereka.

3 Implikasi Integrasi Nilai Budaya Lokal Dalam Literasi Di SD N 1 Mayong.

Penelitian tentang Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Literasi di SD N 1 Mayong bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengajaran berbasis budaya lokal

dapat memengaruhi keterampilan literasi siswa serta dampaknya terhadap pemahaman dan pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran literasi di SD Negeri 1 Mayong membawa dampak positif, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutannya. Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa. Melalui penggunaan materi ajar berbasis cerita rakyat, legenda, dan tradisi lokal, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga belajar memahami konteks budaya di balik teks yang mereka baca. Pengajaran dengan menggunakan cerita rakyat sebagai bahan bacaan memberikan pemahaman lebih dalam tentang struktur teks, kosa kata, dan cara menulis yang lebih kreatif. Selain itu, mereka dapat merangkai ide dan cerita dengan gaya bahasa yang kaya, yang sering kali terkandung dalam cerita lokal.

Integrasi nilai budaya lokal dalam program literasi juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal mereka. Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, musik, dan seni tradisional, siswa tidak hanya belajar tentang literasi dalam arti teknis tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, etika sosial, dan penghormatan terhadap alam dan leluhur, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung pelestarian budaya lokal, karena siswa mulai mengapresiasi dan merasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal memberikan dampak positif terhadap

pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan rasa hormat yang diajarkan melalui cerita dan kebiasaan lokal membantu membangun pondasi karakter yang kuat pada diri siswa. Melalui kegiatan kolaboratif yang melibatkan nilai-nilai budaya, siswa belajar untuk lebih menghargai orang lain dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka.

Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi integrasi nilai budaya lokal dalam literasi. Keterbatasan sumber daya pendidikan, seperti buku-buku berbasis budaya lokal yang relevan dan pelatihan untuk guru, masih menjadi hambatan. Selain itu, ada juga resistensi dari sebagian pihak terhadap perubahan kurikulum yang lebih berbasis budaya lokal, terutama di kalangan guru dan orang tua yang lebih terbiasa dengan pendekatan konvensional. Namun, dengan adanya upaya untuk menyediakan lebih banyak materi ajar berbasis budaya lokal dan pelatihan bagi guru, tantangan ini dapat diatasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar program literasi berbasis budaya lokal di SD Negeri 1 Mayong diperluas dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal sangat penting untuk mengembangkan dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, perlu adanya penyesuaian kurikulum yang lebih mendalam untuk memungkinkan pengintegrasian budaya lokal dalam setiap aspek pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga mata pelajaran lain seperti seni budaya dan ilmu pengetahuan sosial.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi nilai budaya lokal dalam program literasi di SD Negeri 1 Mayong, dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menunjukkan manfaat dan tantangan dalam pelaksanaannya:

1. Program literasi yang mengintegrasikan nilai budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa.
2. Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat dan kesenian tradisional, siswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal, seperti kerja sama, rasa hormat terhadap alam, dan pentingnya menjaga tradisi. Ini berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal, karena siswa menjadi lebih menghargai warisan budayamereka.
3. Nilai-nilai budaya lokal yang diajarkan melalui program literasi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, H. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, M. (2017). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, I. A. M. (2020). "Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. " *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 34-40.
- Haryanto, T. (2016). Integrasi Nilai Budaya dalam Kurikulum Pembelajaran di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kurniawati, D. & Yulianto, S. (2019). Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. Malang: UMM Press.
- Maulana, M. (2015). "Implementasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. " *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 53-60.
- Sari, S. (2019). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Literasi: Suatu Pendekatan untuk Menjaga Warisan Budaya. Jakarta: Kompas.
- Sukmawati, N. (2018). "Mengintegrasikan Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Dasar. " *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 17(3), 105-113.
- Wahyuni, R. (2017). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Sebuah Upaya Pelestarian Budaya di Sekolah Dasar. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yuliana, S. (2020). "Pentingnya Literasi Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. " *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 99-108.